

Sejarah Pengaruh Ajaran Islam terhadap Perekonomian Arab Saudi

Santika Dewi¹, Dhea Silviana Latifah², Mohammad Ridwan³

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon, Indonesia

Email santikadewiii2003@gmail.com, dheasilvianalatifah31@gmail.com,
ridwanciperna@gmail.com

Received: 2025-04-15; Accepted: 2025-04-20; Published: 2025-05-01

Abstract

This study discusses the historical influence of Islamic teachings on the development and structure of Saudi Arabia's economy. As a country that bases its legal and social framework on Islam, Saudi Arabia's economic system is deeply influenced by Sharia principles, such as the prohibition of usury (riba), social justice, and wealth distribution through zakat and waqf. This study traces how Islamic values have shaped economic policies from the early kingdom era to the modern period, including in the management of natural resources, the development of the Islamic finance sector, and economic diversification strategies within Vision 2030. The research methodology includes a literature review and historical analysis of economic policies and relevant religious documents. The findings indicate that Islamic teachings not only serve as the ethical foundation of Saudi Arabia's economy but also act as a driving force in the formation of a national economic system focused on justice and the welfare of the community.

Keywords: *Saudi Arabia, Islamic Teachings, Islamic Economics, Economic History, Zakat, Vision 2030*

Copyright © 2025 Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics

PENDAHULUAN

Konsep ekonomi Islam telah menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban Islam sejak awal kemunculannya pada abad ke-7 M. Ketika Nabi Muhammad SAW membentuk komunitas Muslim di Madinah, sistem ekonomi yang dijalankan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga dibangun atas dasar prinsip-prinsip etika dan moral Islam. Di antara nilai-nilai utama yang dijunjung tinggi adalah keadilan dalam distribusi kekayaan, pelarangan riba, larangan praktik monopoli, serta penekanan pada zakat sebagai instrumen sosial-ekonomi (Alhasanah et al., 2023). Sistem ini dirancang untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan menjamin kesejahteraan kolektif masyarakat. Seiring dengan penyebaran Islam ke wilayah lain, seperti Jazirah Arab dan Timur Tengah, nilai-nilai ekonomi ini ikut menyebar dan berkembang, terutama di bawah pemerintahan Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah, dan Abbasiyah.

Dalam konteks modern, Arab Saudi menjadi salah satu negara yang menerapkan ajaran Islam secara eksplisit dalam kehidupan bernegara, termasuk di bidang ekonomi. Didirikan secara resmi pada tahun 1932 oleh Abdulaziz Ibn Saud, Arab Saudi mengalami perubahan signifikan setelah ditemukannya minyak pada tahun 1938. Sumber daya alam ini menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi negara, namun pemerintah tetap menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip Islam dalam menyusun kebijakan publik dan sistem keuangan nasional. Praktik keuangan syariah, sistem perpajakan yang ringan, serta kewajiban zakat menjadi pilar penting dalam menjaga keseimbangan antara kemakmuran ekonomi dan nilai-nilai agama.

Bank-bank syariah seperti Al-Rajhi Bank berperan besar dalam mewujudkan sistem keuangan yang sesuai dengan hukum Islam. Tidak adanya praktik bunga, serta penggunaan kontrak-kontrak keuangan seperti mudharabah, murabahah, dan ijarah, menjadi bukti konkret implementasi ajaran Islam dalam sektor perbankan. Selain itu, Arab Saudi juga aktif membiayai program-program sosial dan pembangunan infrastruktur keagamaan sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap masyarakat Muslim, baik di dalam maupun luar negeri.

Saat ini, Arab Saudi tengah menghadapi tantangan besar untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor minyak. Pemerintah meluncurkan program Vision 2030 sebagai strategi transformasi ekonomi yang mencakup pengembangan sektor industri, pariwisata, dan teknologi. Meskipun terfokus pada modernisasi ekonomi, proyek ini tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi modern tetap dapat berjalan seiring dengan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial.

Dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana ajaran Islam berperan dalam membentuk kebijakan ekonomi dan sistem keuangan Arab Saudi dari masa klasik hingga era kontemporer. Selain itu, penting pula untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Islam mengarahkan kebijakan dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya minyak, yang menjadi tulang punggung perekonomian negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ajaran Islam terhadap arah kebijakan ekonomi dan sistem keuangan Arab Saudi dari masa awal hingga saat ini, serta menelusuri peran nilai-nilai Islam dalam pengelolaan sumber daya alam yang strategis. Dengan menggunakan pendekatan historis dan normatif, kajian ini akan menelaah sumber-sumber ilmiah dan dokumen resmi yang relevan guna memperoleh gambaran yang komprehensif.

Secara teoritis, kajian ini akan memanfaatkan kerangka pemikiran dari tokoh-tokoh ekonomi Islam seperti Al-Ghazali, Abu Ubaid, dan Ibn Khaldun, serta teori ekonomi kontemporer yang berbasis syariah. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi Islam modern dan menjadi acuan bagi negara-negara Muslim lainnya dalam menerapkan sistem ekonomi yang etis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur serta analisis historis dan normatif. Sumber data yang digunakan berasal dari literatur sekunder, termasuk jurnal akademik, buku referensi, dokumen kebijakan resmi, dan karya-karya klasik dalam pemikiran ekonomi Islam yang relevan.

Proses analisis difokuskan pada penelusuran perkembangan kebijakan ekonomi Arab Saudi dalam konteks historis, serta pengkajian terhadap nilai-nilai Islam yang menjadi dasar sistem ekonominya, seperti pelarangan bunga (riba), kewajiban zakat, dan penerapan prinsip keadilan sosial. Penelitian ini juga memanfaatkan pandangan pemikir ekonomi Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Abu Ubaid sebagai landasan untuk menilai kebijakan ekonomi modern Arab Saudi, termasuk strategi Vision 2030.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah tentang Pengaruh Ajaran Islam pada Perekonomian Negara Arab Saudi

Ajaran Islam telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kebijakan ekonomi Arab Saudi, baik pada masa awal berdirinya negara ini hingga era modern. Sebagai negara yang menjadi pusat kelahiran Islam, perekonomian Arab Saudi sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam, termasuk larangan terhadap riba, pengelolaan zakat, dan prinsip keadilan sosial dalam ekonomi (Britania et al., 2024). Sejarah ini tidak hanya terkait dengan sistem ekonomi domestik tetapi juga dengan kebijakan luar negeri dan perdagangan internasional. Ajaran Islam memengaruhi perekonomian Arab Saudi dari masa ke masa.

1. Masa Awal Islam (Abad ke-7 M)

Pada masa Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam sudah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perekonomian (Maghfiroh & Caniago, 2020). Salah satu ajaran utama yang mempengaruhi ekonomi adalah larangan riba (bunga), yang berhubungan dengan keadilan dalam transaksi. Ajaran ini melarang praktik pinjaman berbunga yang dianggap sebagai bentuk eksploitasi.

a. Larangan Riba (Bunga)

Islam mengajarkan bahwa transaksi yang melibatkan bunga adalah haram (terlarang) karena dianggap merugikan pihak yang lebih lemah. Prinsip ini mendasari sistem ekonomi yang adil, yang kemudian diadopsi dalam sistem perbankan syariah di Arab Saudi dan banyak negara Islam lainnya. Hal ini juga menjelaskan mengapa perbankan syariah di Arab Saudi tidak mengizinkan transaksi yang berbasis bunga.

b. Zakat

Salah satu pilar ekonomi dalam Islam adalah zakat, yang wajib dikeluarkan oleh umat Muslim yang mampu untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Zakat berfungsi

sebagai mekanisme redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Sistem ini tidak hanya mengatur distribusi kekayaan antar individu, tetapi juga memperkuat stabilitas sosial dalam masyarakat.

c. Prinsip keadilan sosial

Prinsip keadilan sosial yang terdapat dalam ajaran Islam juga mengajarkan tentang pengaturan distribusi barang dan jasa, sehingga praktik-praktik monopoli, penimbunan barang, dan eksploitasi pasar dilarang dalam Islam. Dengan prinsip ini, perekonomian yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk menghindari ketimpangan sosial yang dapat merugikan umat.

2. Pendirian Kerajaan Saudi dan Penemuan Minyak (1932-1938)

Kerajaan Saudi didirikan pada tahun 1932 oleh Abdulaziz Ibn Saud, dan pada tahun 1938, penemuan minyak membawa dampak besar terhadap perekonomian negara ini. Walaupun Arab Saudi kini bergantung pada pendapatan dari minyak, ajaran Islam tetap mempengaruhi kebijakan ekonomi negara ini. Dalam pandangan Islam, sumber daya alam seperti minyak adalah amanah (titipan) dari Allah yang harus dikelola dengan bijaksana dan digunakan untuk kebaikan umat manusia. Pendapatan dari minyak digunakan untuk membiayai berbagai proyek pembangunan, infrastruktur, dan sosial yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Arab Saudi mengalokasikan sebagian dari kekayaannya, termasuk hasil dari minyak, untuk zakat dan mendukung negara-negara Muslim lainnya. Sebagai contoh, kerajaan ini memberikan bantuan keuangan untuk pembangunan proyek-proyek di negara-negara Muslim yang lebih miskin.

3. Pengembangan Sistem Perbankan Syariah (1970-an)

Pada 1970-an, Arab Saudi mulai mengembangkan sistem keuangan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Pendirian bank-bank syariah merupakan langkah pertama yang signifikan untuk menerapkan ajaran Islam dalam dunia perbankan. Bank pertama yang beroperasi dengan prinsip syariah adalah Al-Rajhi Bank, yang didirikan pada tahun 1957. Bank ini beroperasi tanpa bunga, menggunakan sistem bagi hasil dan pembiayaan berbasis aset, yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam (Kurnialis et al., 2022). Bank-bank ini menjadi model sistem perbankan syariah di seluruh dunia. Islamic Development Bank (IDB) yang didirikan pada tahun 1975, IDB berfungsi untuk menyediakan pembiayaan bagi negara-negara Muslim untuk proyek-proyek pembangunan yang sesuai dengan prinsip syariah. IDB membantu Arab Saudi dan negara-negara lainnya untuk membiayai proyek yang tidak melibatkan riba dan sesuai dengan hukum Islam.

4. Kebijakan Ekonomi Vision 2030

Pada abad ke-21, di bawah kepemimpinan Putra Mahkota Mohammed bin Salman, Arab Saudi meluncurkan Vision 2030, yang bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi negara ini dan mengurangi ketergantungan pada minyak. Namun, ajaran Islam tetap menjadi pedoman dalam pengembangan sektor ekonomi negara ini. Proyek Vision 2030 berfokus pada pengembangan sektor-sektor non-minyak seperti pariwisata, hiburan, dan teknologi. Proyek-proyek ini dirancang untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam, seperti keberlanjutan, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Arab Saudi juga mendorong penggunaan teknologi keuangan syariah (Fintech) untuk meningkatkan akses keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan menggunakan pembiayaan berbasis aset dan menghindari praktik riba, sistem keuangan syariah modern membantu memodernisasi ekonomi negara sambil tetap menghormati nilai-nilai Islam.

5. Peran Arab Saudi dalam Ekonomi Global

Sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia, Arab Saudi memainkan peran penting dalam perekonomian global. Namun, meskipun Arab Saudi berperan besar dalam perdagangan energi, prinsip Islam tetap memengaruhi kebijakan ekonomi global negara ini. Arab Saudi secara aktif memberikan bantuan keuangan kepada negara-negara Muslim lainnya untuk mendukung pembangunan mereka, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk membantu sesama. Sebagai anggota penting dalam OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries), Arab Saudi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengaturan harga minyak global, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga oleh pertimbangan keadilan sosial dan kesejahteraan global (Firmansyah, 2024).

B. Pengaruh ajaran Islam terhadap pengelolaan sumber daya alam, khususnya minyak, dalam perekonomian Arab Saudi

Pengelolaan sumber daya alam, terutama minyak, dalam perekonomian Arab Saudi sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sejak penemuan minyak pada tahun 1938, negara ini telah memanfaatkan kekayaan alamnya untuk mendukung pembangunan nasional. Namun, meskipun negara ini kaya akan minyak, ajaran Islam tetap menjadi pedoman dalam cara sumber daya ini dikelola. Dalam Islam, sumber daya alam dianggap sebagai amanah atau titipan dari Allah yang harus dikelola dengan bijaksana, untuk kesejahteraan umat manusia dan keberlanjutan (Zein et al., 2025). Beberapa prinsip utama dalam Islam yang memengaruhi pengelolaan minyak di Arab Saudi:

Dalam Islam, segala bentuk kekayaan, termasuk sumber daya alam seperti minyak, dianggap sebagai amanah yang harus dikelola dengan baik dan tidak disalahgunakan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya." (QS. Al-A'raf: 56).

Prinsip ini menekankan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan alam, serta memastikan bahwa kekayaan yang diperoleh dari minyak digunakan untuk kepentingan umum dan kesejahteraan umat.

1. Penerapan Keadilan Sosial dalam Pengelolaan Kekayaan Alam

Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, yang juga tercermin dalam cara kekayaan alam, seperti minyak, didistribusikan. Prinsip ini tercermin dalam kewajiban zakat, yang wajib dikeluarkan oleh individu dan perusahaan yang mampu. Arab Saudi mengalokasikan sebagian dari pendapatan minyak untuk program-program sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, serta mendukung negara-negara Muslim yang membutuhkan bantuan.

Dalam hal ini, kebijakan ekonomi Arab Saudi yang mengandalkan pendapatan minyak tidak hanya berfokus pada akumulasi kekayaan, tetapi juga pada redistribusi kekayaan kepada yang membutuhkan. Ini menciptakan keseimbangan sosial yang lebih adil, dengan memperhatikan aspek kemanusiaan.

2. Sumber Daya Alam sebagai Sarana untuk Pembangunan Berkelanjutan

Islam mendorong umat untuk memanfaatkan sumber daya alam untuk kemaslahatan umat manusia. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak boleh merusak alam. Dalam hal ini, ajaran Islam melarang eksploitasi berlebihan yang dapat merusak lingkungan.

Arab Saudi telah menyadari pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan minyak. Sebagai contoh, negara ini tidak hanya mengandalkan pendapatan dari minyak, tetapi juga berupaya untuk mendiversifikasi ekonominya dengan merencanakan proyek-proyek jangka panjang seperti Vision 2030, yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada minyak dan mengembangkan sektor-sektor non-minyak seperti pariwisata, teknologi, dan energi terbarukan.

3. Pengelolaan Kekayaan Alam untuk Pembangunan Infrastruktur

Sejak penemuan minyak, Arab Saudi telah menggunakan sebagian besar pendapatan minyak untuk membiayai pembangunan infrastruktur yang penting untuk kemajuan negara, termasuk di sektor pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Pembangunan ini, yang juga

berdasarkan pada prinsip ajaran Islam untuk mensejahterakan umat, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat dan menciptakan peluang kerja.

Minyak di Arab Saudi tidak hanya digunakan untuk memperkaya negara, tetapi juga untuk memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa setiap kekayaan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia.

4. Penerapan Prinsip Ekonomi Islam dalam Bisnis Minyak

Dalam bisnis minyak, prinsip-prinsip ekonomi Islam juga diterapkan, terutama dalam hal larangan terhadap riba (bunga) dan praktik ekonomi yang merugikan pihak lain. Transaksi dalam industri minyak, baik domestik maupun internasional, dilakukan dengan prinsip yang tidak merugikan pihak manapun, menghindari praktik eksploitasi (Syarif, 2021).

Arab Saudi juga aktif dalam organisasi seperti OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries), yang bertujuan untuk menjaga stabilitas pasar minyak dan harga minyak global. Hal ini juga sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam yang mendorong pengaturan pasar yang stabil untuk mencegah ketimpangan sosial yang dapat ditimbulkan oleh fluktuasi harga komoditas utama seperti minyak.

5. Bantuan kepada Negara Muslim Lainnya

Pendapatan dari minyak tidak hanya digunakan untuk pembangunan domestik tetapi juga untuk memberikan bantuan kepada negara-negara Muslim yang membutuhkan. Arab Saudi secara aktif memberikan dana untuk mendukung proyek pembangunan di negara-negara berkembang, terutama negara-negara Muslim, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong solidaritas antar sesama umat.

Sebagai contoh, Arab Saudi memberikan bantuan kepada negara-negara seperti Yaman, Palestina, dan Suriah untuk mendukung pembangunan dan bantuan kemanusiaan, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi kekayaan untuk kesejahteraan umat manusia.

Arab Saudi dikenal sebagai negara yang secara keras menerapkan hukum Islam. Secara resmi negara itu mendeklarasikan diri sebagai kerajaan Islam dan mempraktikkan aturan sosial kemasyarakatan secara Islami. Pendidikan Islam ditekankan secara berlebihan dengan menerapkan pemisahan laki-laki dan perempuan. Kurikulum yang diajarkan di sekolah Arab Saudi sesungguhnya tidaklah unik. Beberapa doktrin dan ajaran Islam yang diajarkan dalam kurikulum itu dengan mudah dijumpai di sekolah-sekolah lain di Timur-Tengah. Secara umum, kurikulum ke-Islaman yang diajarkan di dunia Islam diambil dari sumber-sumber utama Islam seperti al-Qur'an dan hadis. Sumber lainnya adalah buku fikih dan teologi yang dikarang ulama zaman dahulu. Beberapa dari sumber ini memang mengandung ajaran

intoleransi dan permusuhan terhadap agama atau sekte lain. Hal ini lumrah, karena masa pembentukan Islam diwarnai dengan ketegangan dan pertentangan, baik dengan Yahudi-Kristen maupun sekte sempalan. Sekte sempalan yang dimaksud disini adalah Syi'ah (Wahdaniya et al., 2023).

Sejarah perkembangan ekonomi syariah di Arab Saudi menunjukkan komitmen negara ini terhadap prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan ekonominya. Dari awal mula yang sederhana hingga menjadi salah satu pusat ekonomi syariah terbesar di dunia, Arab Saudi terus berinovasi dan mengembangkan infrastrukturnya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi syariah yang berkelanjutan. Berkembangnya ekonomi syariah di Arab Saudi karena adanya kebijakan dan implementasi yang efektif. Dukungan pemerintah, regulasi yang ketat, serta kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap prinsip-prinsip syariah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan ini. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, prospek ekonomi syariah di Arab Saudi sangat cerah dan berpotensi besar untuk terus tumbuh di masa depan. Dengan strategi yang tepat, ekonomi syariah di Arab Saudi dapat terus tumbuh dan memberikan kontribusi signifikan terhadap diversifikasi dan stabilitas ekonomi negara tersebut (Wahyuddin, 2018).

KESIMPULAN

Ajaran Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem dan perkembangan perekonomian di Arab Saudi. Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, larangan riba (bunga), zakat, dan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial menjadi landasan utama dalam pengelolaan ekonomi negara. Hal ini tercermin dalam kebijakan ekonomi yang mendorong distribusi kekayaan yang adil, pengembangan sektor keuangan syariah, serta peran penting zakat dan wakaf dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, posisi Arab Saudi sebagai penjaga dua kota suci Islam, Mekah dan Madinah, juga menjadikan sektor haji dan umrah sebagai salah satu sumber pendapatan ekonomi negara. Modernisasi dan diversifikasi ekonomi yang dilakukan pemerintah Arab Saudi melalui Vision 2030 tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sambil mendorong pertumbuhan di luar sektor minyak. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya membentuk fondasi spiritual masyarakat Arab Saudi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membangun sistem ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

REFERENSI

Alhasanah, N., Latifah, F., Tofa, D. K., & Ritonga, A. D. P. (2023). Distribusi Kekayaan dalam Islam: Telaah Kebijakan Rasulullah Saw dan Relevansi bagi Indonesia. *JOVISHE: Journal of Visionary Sharia Economy*, 2(1), 61–69.

- Britania, Y., Septiani, D., Ghibran, M. H., & Siregar, P. A. (2024). Peran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Menjaga Dan Menciptakan Stabilitas Perekonomian Indonesia Menurut Perspektif Islam. *Media Mahardhika*, 22(3), 417–428.
- Firmansyah, B. (2024). Pengaruh OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries) Terhadap Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia. 1(4), 144–151.
- Kurnialis, S., Uliya, Z., Aulasiska, M., & Nizam, M. S. (2022). Perkembangan Perbankan Syariah Di Negara Muslim. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2), 109–119.
- Maghfiroh, Z., & Caniago, S. A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Peradaban Rosulullah SAW. *Wacana Equiliberium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 113–120.
- Syarif, A. (2021). *Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Bening Media Publishing.
- Wahdaniya, Sumiati, & Pratama, S. (2023). Pengaruh Tokoh Pembaharu Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Arab Saudi. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 76–95.
- Wahyuddin, I. (2018). Perkembangan Islam Arab Saudi. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 423–441. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.81>
- Zein, A. W., Andriyani, E., Zahra, A. A., & Anggraini, W. (2025). Studi Kualitatif Tentang Peran Filsafat Ekonomi Islam dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 4(1), 101–114.